

Musamus Journal of Primary Education
2022 Vol 5 (No 1): hal 48-56
<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary>
doi: 10.35724/musjpe.v5i1.4365
e-ISSN: 2622-7819 dan p-ISSN: 2622-7800

Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Ranah Afektif pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Kelas 4 Sekolah Dasar

Development of Effective Assessment Instruments in the Affective Realm on Online Learning in Grade 4 of Primary School

Tia, Wahyu Widodo, & Moh. Farid Nurul Anwar
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, Indonesia
E-mail: tiasuhaimii@email.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 30 April
2022
Disetujui 14 Juni
2022
Dipublikasikan 1
Juli 2022

Keywords:
Online Learning,
Authentic
Assessment.

Abstrak

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan sekarang ini menjadi sebuah masalah khusus bagi siswa dan guru. Siswa sendiri tidak dapat menemukan tugas-tugas autentiknya sedangkan guru kesulitan menilai hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah mengembangkan produk yaitu instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring dengan menggunakan model Borg & Gall yang memenuhi syarat valid dan efektif. Hasil yang diperoleh dalam pengembangan yaitu pada dua aspek yakni validitas dan efektifitas. Hasil validasi sendiri memperoleh hasil yaitu, ahli instrumen 75% dan ahli bahasa diperoleh hasil yakni 80%. Kedua hasil validasi ini menunjukkan bahwa produk sudah dapat digunakan. Selanjutnya pada efektifitas produk yaitu dengan angket tanggapan guru dan siswa. Pada angket tanggapan siswa diperoleh hasil yaitu 80,6%, sementara angket guru diperoleh hasil 90%. Hasil uji keefektifan ini menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen autentik sudah layak, efektif dan dapat diimplementasikan. Dapat disimpulkan bahwa produk instrumen asesmen autentik yang valid dan efektif ini dapat menjadi solusi bagi masalah penilaian atau asesmen pada ranah afektif di SDN Merjosari 2 Kota Malang selama pembelajaran daring.

Abstract

Today's students and teachers face obstacles with online learning. Teachers struggle to evaluate the learning results of their students, and the students themselves cannot find authentic tasks. The purpose of this research and development is to develop products, namely effective assessment instruments in the affective realm of online learning using the Borg & Gall model, that meet valid and effective requirements. The results obtained in the development are in two aspects, namely validity and effectiveness. The results of the validation itself obtained results, namely, instrument experts obtained 75% and linguists obtained 80%. Both of these validation results show that the product can be used. Furthermore, on the effectiveness of the product, namely by questionnaires of teacher and student responses. In the questionnaire, students' responses obtained a result of 80.6%, while the teacher's questionnaire obtained a result of 90%. The results of this effectiveness test show that the product of the authentic assessment instrument is feasible, effective, and can be implemented. It can be concluded that this valid and effective authentic assessment instrument product can be a solution to the problem of assessment or assessment in the affective realm at SDN Merjosari 2 Malang City during online learning.

PENDAHULUAN

Kegiatan asesmen hasil belajar siswa merupakan salah satu kunci sukses atau tidaknya suatu pembelajaran. Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Nisrokha, 2018). Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian atau asesmen hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tujuan asesmen yang tercantum pada pasal 3 ayat 3 adalah: (1) Mengetahui tingkat suatu penguasaan kompetensi, (2) Mengetahui ketuntasan penguasaan kompetensi, (3) Menetapkan suatu program perbaikan atau pengayaan berdasarkan penguasaan kompetensi, dan (4) Memperbaiki proses pembelajaran (Ayu et al., 2019). Asesmen dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan perangkat tes ataupun non tes (Wahyudi, 2012). Apabila kita melihat pada kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya (Ayu et al., 2019).

Asesmen autentik adalah suatu proses pengukuran atau kegiatan penilaian dilakukan secara komprehensif dan menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses atau hasil pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ayu et al., 2019). Dalam pengertian lainya asesmen autentik diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Adinda et al., 2020). Beberapa karakteristik penilaian autentik antara lain; (1) berpusat pada peserta didik, (2) merupakan bagian terintegrasi dari pembelajaran, (3) bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran, (4) merefleksikan kompleksitas belajar, (5) menggunakan metode/prosedur yang bervariasi, (6) menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan, dan (7) bersifat kualitatif (Ermawati, 2017).

Kesulitan yang dihadapi saat ini dalam menerapkan asesmen autentik adalah penerapannya pada masa pandemi Covid-19 atau *Coronavirus Disease 2019*. Akibat pandemi Covid-19, aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan cara atau metode dalam jaringan atau lebih dikenal dengan istilah daring (Gusti et al., 2020). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi seperti sosial media dan fasilitas lainnya sebagai media pembelajaran (Nabila, 2020). Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan *social distancing* guna mencegah mata rantai penyebaran wabah Covid-19. Karena pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan jarak jauh atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik dimanapun dan kapanpun saat dibutuhkan. Sehingga dapat menghindari kerumunan yang dianggap sebagai salah satu cara untuk menerapkan *social distancing* (Handarini & Wulandari, 2020).

Sekolah Dasar Negeri Merjosari 2 (SDN Merjosari 2) Kota Malang adalah salah satu sekolah yang mengalami kendala penilaian selama pembelajaran daring. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akibat penyebaran Covid-19 membuat semua guru harus menggunakan teknologi untuk media mengajar. Hal itu akan berdampak pada kualitas pembelajaran karena di Indonesia secara umum pembelajaran daring masih sangat terbatas sehingga kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran daring masih sangat kurang. Melalui wawancara dengan guru kelas 4 SDN Merjosari 2 Kota Malang diketahui bahwa kegiatan yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 secara tatap muka, media

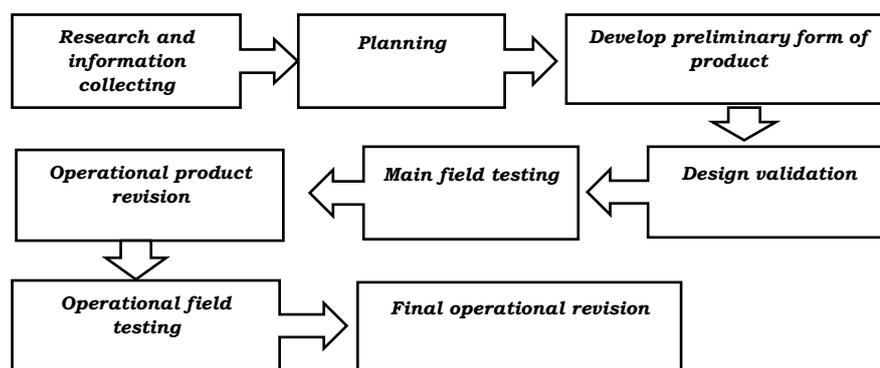
pembelajaran yang digunakan dapat berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara penyampaian materi pelajaran. Hal tersebut dinilai bermasalah karena dianggap berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Segala media atau perangkat yang biasa digunakan guru secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak (Mardiana, 2021). Terlebih pada ranah sikap, guru menilai bahwa selama pembelajaran luring, ranah afektif sendiri dapat dinilai dengan mudah melalui jurnal harian guru, penilaian antar teman, serta pengamatan langsung guru, sedangkan pada pembelajaran daring ini guru sulit menentukan hasil afektif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan Instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran dalam jaringan (daring) di kelas 4 di SDN Merjosari 2 Malang. penelitian dinilai penting dilakukan mengingat bahwa pentingnya kualitas alat asesmen yang valid dan efektif terhadap suatu pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menghasilkan suatu produk berupa instrumen asesmen autentik pada ranah afektif yang dapat digunakan selama pembelajaran daring dimana produk asesmen autentik pada ranah afektif ini juga mendeskripsikan wujud penilaian yang valid dan efektif dalam suatu pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Putra et al., 2020). Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall. 10 prosedur pengembangan Borg & Gall tidak dilakukan semuanya, namun dimodifikasi ke dalam beberapa langkah dan tahapan sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang dilakukan (Hansi Effendi, 2016).

Adapun rancangan ini kemudian diadaptasi peneliti agar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan pengembangan sehingga tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Adaptasi Pengembangan Borg & Gall

Langkah-langkah modifikasi pengembangan Borg dan Gall dijelaskan peneliti sebagai berikut.

1. *Research and Information collecting* yaitu, penelitian ini berawal dari adanya potensi dan masalah atau analisis kebutuhan. Potensi adalah segala sesuatu yang sesuai apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan

- masalah merupakan penyeimbangan antara yang diharapkan. Dalam hal tersebut, analisis kebutuhan dilakukan dengan cara peneliti mewawancarai guru kelas IV SDN Merjosari 2 Kota Malang secara langsung dan lisan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan potensi dan masalah tentang bagaimana penilaian pembelajaran yang digunakan.
2. *Planning* yaitu membuat rencana. Dalam hal tersebut peneliti melakukan perumusan masalah dan membuat langkah-langkah untuk membuat suatu produk yaitu instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring.
 3. *Develop Preliminary Form of Product* yaitu Desain produk dimana dalam penelitian ini produk yang dihasilkan yaitu instrumen asesmen autentik pada ranah afektif yang mana produk ini diharapkan memenuhi kriteria valid dan efektif.
 4. *Design Validation* yang dimaksudkan yaitu produk yang dikembangkan akan divalidasi oleh validator ahli yang mana masing-masing ahli adalah ahli bahasa dan ahli instrumen. Dalam hal tersebut, peneliti menyusun instrumen validasi bahasa dan instrumen yang akan digunakan sebagai acuan oleh validator untuk menilai tingkat kevalidan produk yang dikembangkan.
 5. *Main field testing* dimana tahap ini dilakukan dengan tujuan pengujian yaitu untuk mendapatkan informasi apakah desain produk baru yang dihasilkan lebih efektif atau tidak. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan uji coba produk di sekolah terhadap guru dan siswa dengan memberikan angket. Peneliti menyusun angket tanggapan sehingga menjadi acuan guru dan siswa dalam memberikan penilaian produk yang mana memenuhi kriteria efektif atau tidak.
 6. *Operational product revision* yaitu memperbaiki desain produk yang didasarkan pada saran-kendala dari subjek ujicoba yaitu siswa dan guru. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan perbaikan terhadap produk apabila hasil uji coba produk masih belum memenuhi kriteria efektif baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Jika produk sudah memenuhi kriteria maka produk tidak melalui lagi tahap ini.
 7. *Operational field testing* yaitu uji coba terhadap produk setelah revisi oleh subjek uji coba. Maksud dari langkah ini yaitu untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan benar-benar siap dipakai di sekolah atau tidak.
 8. *Final product revision* di mana langkah ini dilakukan dengan tujuan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk yang memenuhi kriteria efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dalam pengumpulan data yaitu (1) validasi instrumen yang dilakukan ahli Instrumen Dr. Frista Bagus Sugiharto, S.Pd., M.Pd. Instrumen yang divalidasi oleh ahli instrumen berjumlah 15 item dengan masing-masing nilai dengan skala 1 sampai dengan 4. Adapun aspek yang dinilai dalam validasi ini yaitu pada isi instrumen yang berkaitan dengan keterkaitan produk dengan panduan guru. Keterkaitan produk dengan kurikulum 2013 dan sesuai dengan instrumen asesmen autentik. Hasil dari validasi ahli instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen oleh Ahli Instrumen

No.	Skor yang diharapkan	Skor Empiris
1	15 x 4 = 60	15 x 3 = 45
	Persentase tingkat kevalidan (%)	75 % (Valid)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor skala masing-masing item instrumen adalah 1-4 dengan skor skala maksimal adalah 4 yang mana apabila jumlah item instrumen secara keseluruhan adalah 15 maka skor yang diharapkan berjumlah 60. Sementara hasil yang diperoleh dalam validasi ini adalah 45 dengan masing-masing item (15) di dinilai validator dengan nilai 3. Dengan demikian maka untuk mencari persentase kevalidan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Akbar (2013) sebagai berikut:

$$V_{ah} = \frac{TSe}{TSh} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = \frac{45}{60} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = 75 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang dirancang atau dikembangkan telah memenuhi kriteria valid sehingga produk dapat digunakan dengan revisi ringan. (2) Validasi ahli bahasa oleh ahli bahasa dilakukan pada 02 Februari 2022. Ahli bahasa yaitu Ibu Kardiana Metha Rozhana, S.Pd., M.Pd. Aspek yang dinilai dalam validasi bahasa ini kebahasaan yang meliputi kemudahan dalam memahami bahasa dalam produk, kesesuaian bahasa produk dengan pedoman umum bahasa indonesia yang disempurnakan. Adapun hasil validasi bahasa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Tahap 3 oleh Ahli Bahasa

No.	Skor yang diharapkan	Skor Empiris
1	10 x 4 = 40	(3 x 8) + (2 x 4) = 32
	Persentase tingkat kevalidan (%)	80 % (Valid)

Hasil yang diperoleh dalam validasi ini adalah 32 dengan masing-masing item (10) di dinilai validator dengan nilai 3 pada jumlah 8 item dan 4 dengan jumlah 2 item. Dengan demikian maka untuk mencari persentase kevalidan menggunakan rumus yang diadaptasi dari akbar (2013) sebagai berikut:

$$V_{ah} = \frac{TSe}{TSh} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = \frac{32}{40} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = 80 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang dirancang atau dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat valid. 3); Angket tanggapan siswa. Tahap ini diketahui bahwa jumlah siswa kelas 4 SDN 2 Merjosari Kota Malang berjumlah 16 (terlampir pada lampiran 6). Instrumen yang diberikan pada siswa berjumlah 16 item dengan skor skala 1 - 4, yang mana jika 1 siswa dengan skor yang diharapkan bernilai 64, maka skor yang diharapkan pada 16 siswa adalah 1024. Dengan demikian maka untuk mencari persentase keefektifan

menggunakan rumus yang diadaptasi dari akbar (2013) sebagai berikut:

$$V_{ah} = \frac{TSe}{TSh} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = \frac{826}{1024} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = 80,6 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang dirancang atau dikembangkan telah memenuhi kriteria efektif atau bisa digunakan. 4); Angket tanggapan guru yaitu Ibu Fitri Susiani, S.Pd. Angket tanggapan yang diberikan peneliti kepada guru yaitu pada tanggal 02 Maret 2022. Angket tanggapan instrumen berjumlah 15 item dengan masing-masing nilai dengan skala 1 sampai dengan 4. Aspek yang dinilai dalam validasi meliputi kemudahan penggunaan produk, kesesuaian produk dengan K13, kemudahan pengaplikasiannya, serta bagaimana wujud produk menginterprestasikan alat asesmen yang baik dan efektif. Hasil dari guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Tanggapan Guru

No.	Skor yang diharapkan	Skor Empiris
1	10 x 4 = 40	(6 x 4) + (4 x 3) = 36
	Persentase tingkat keefektifan (%)	90 % (sangat efektif)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor skala masing-masing item instrumen adalah 1-4 dengan skor skala maksimal adalah 4 yang mana apabila jumlah item instrumen secara keseluruhan adalah 10 maka skor yang diharapkan berjumlah 40. Sementara hasil yang diperoleh dalam angket tanggapan ini adalah 36 dengan masing-masing item (10) di dinilai guru dengan nilai 4 pada 6 item dan nilai 3 pada 4 item. Dengan demikian maka untuk mencari persentase keefektifan menggunakan rumus yang diadaptasi dari akbar (2013) sebagai berikut:

$$V_{ah} = \frac{TSe}{TSh} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = \frac{36}{40} \times 100 \%$$

$$V_{ah} = 90 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang dirancang atau dikembangkan telah memenuhi kriteria efektif sehingga produk dapat digunakan. Hasil validasi instrumen yang bernilai 75%, validasi bahasa bernilai 80%, hasil instrumen tanggapan siswa berdasarkan instrumen yang diberikan bernilai 80,6%, dan hasil tanggapan guru adalah 90%. Nilai-nilai ini membuktikan bahwa produk instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring ini dapat digunakan karena telah memenuhi standar valid dan efektif.

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh SDN Merjosari 2 Kota Malang adalah salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 dengan menggunakan metode pengiriman materi, penugasan ataupun pengerjaan soal evaluasi di *google classroom*, *whatsapp group* dan *google form*. Metode ini meskipun bukan metode baru namun karena jarang digunakan sehingga kemampuan baik guru dan siswa masih sangat kurang. Hal itu justru menimbulkan masalah pembelajaran yaitu berkaitan dengan kompetensi guru

dalam pengelolaan pembelajaran daring (Djuwita, 2020). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas 4 SDN Merjosari 2 Kota Malang, diketahui bahwa selama proses pembelajaran daring, guru kesulitan menilai hasil belajar siswa khususnya pada ranah afektif (Djuwita, 2020). dalam kesulitan tersebut maka, pengembangan instrumen asesmen autentik afektif dianggap dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

Hal itu sejalan dengan (Sylvia, 2021) bahwa ketiadaan penilaian afektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah karena tidak adanya instrumen yang sesuai dengan rancangan proses pembelajaran guru. Berkaitan dengan itu maka peneliti mengembangkan produk instrumen asesmen autentik pada ranah afektif. Pengembangan itu sendiri merujuk pada salah satu alat penilaian afektif dalam kurikulum 2013 yaitu Penilaian diri yang merupakan suatu metode untuk mensurvei perspektif, informasi dan kemampuan yang diselesaikan oleh pada umumnya (Sylvia, 2021). Proses penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan *Research and Development (R&D)* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Purnama, 2013) dengan mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan model pengembangan Borg & Gall.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti berdasarkan prosedur Borg and Gall maka peneliti mewawancarai guru kelas 4 SDN Merjosari 2 Kota Malang. Hasil wawancara yang dilakukan memperoleh hasil yaitu adanya masalah penilaian pembelajaran pada ranah afektif selama masa pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring, ranah afektif yang memiliki 4 aspek penting seperti sikap, minat, nilai dan konsep diri kurang diperhatikan (Djuwita, 2020). Tahap yang kedua adalah *Planning* yaitu perumusan masalah dan membuat langkah-langkah untuk membuat suatu produk yaitu instrumen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring. Adapun cakupan penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (Fajriah, 2019). Dalam hal itu maka dalam pengembangan ini hanya menggunakan satu instrumen yaitu penilaian diri.

Produk ini merupakan hasil dari evaluasi informasi pengumpulan data yaitu pada alat ukur atau penilaian ranah afektif yang mana dinilai harus dirancang agar sesuai dengan 4 aspek penting pada ranah afektif yaitu sikap, minat, nilai dan konsep diri (Sukanti, 2011). Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat berhubungan dengan perhatian, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri ini penting bagi peserta didik untuk menentukan jenjang karir mereka yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi dirinya. Tahap yang ketiga adalah *Develop Preliminary Form of Product* yaitu mendesain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya.

Produk yang sudah selesai dibuat atau dikembangkan selanjutnya menuju pada tahap yang selanjutnya yaitu *design validation* atau validasi ahli yang mana terdapat ahli instrumen dan ahli bahasa. Tahap ini diperoleh nilai kevalidan dari kedua validator yaitu masing-masing dengan nilai 75% dan 80%. Nilai kedua validator itu menunjukkan bahwa produk sudah dapat digunakan pada siswa kelas 4 SDN Merjosari 2 Kota Malang. Hal ini dinilai bahwa instrumen yang valid sudah dapat menjadi representasi alat ukur afektif siswa. Hal itu sejalan dengan penelitian (Zhang et al., 2014) yang menyatakan bahwa validitas berkenaan

dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Berangkat dari hal itu maka dengan alat penilaian yang baik maka hasil belajar siswa lebih obyektif.

Setelah produk valid, peneliti melakukan uji coba produk di sekolah yang mana subyek penelitian yaitu siswa dan guru. Pada tahap ini angket tanggapan siswa diperoleh nilai 80,6% dan angket tanggapan guru mencapai nilai 90%. Tahap yang dilakukan ini merupakan tahap ke 5 prosedur yang di modifikasi dari Bord & Gall. Ada 3 tahap selanjutnya yaitu *operational product revision*, *operational field testing*, dan *final product revision*. Ketiga tahap ini dilakukan apabila setelah uji coba produk masih belum tercapai persentase-nya, namun karena tahap uji coba sudah mendapatkan persentase yang efektif maka tahap-tahap tersebut tidak dilakukan. Keefektifan produk yang dikembangkan menunjukkan bahwa produk dapat diimplementasikan pada sasaran dengan potensi meningkatkan kualitas pembelajaran (Zhang et al., 2014). Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan persentase kevalidan dan keefektifan tersebut, produk instrumen asesmen autentik ranah afektif pada pembelajaran daring dapat digunakan di SDN 2 Merjosari Kota Malang. Selain itu produk yang dihasilkan ini dapat menjadi acuan awal untuk dilakukannya penelitian terhadap asesmen autentik pada skala yang lebih besar.

KESIMPULAN

Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran daring di SDN Merjosari 2 Kota Malang yang diketahui pada asesmen dinilai sudah mulai ditemukan satu solusinya. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data maka dapat disimpulkan bahwa produk asesmen autentik ranah afektif telah dinyatakan valid dan sangat efektif untuk digunakan setelah melalui tahap validasi oleh validator dari 2 tim ahli yaitu ahli instrumen sebesar 75%, ahli bahasa sebesar 80%, yang berarti produk “sangat layak” untuk di kembangkan. Respon diperoleh dari guru dan siswa sebagai responden aspek keefektifan yaitu siswa sebesar 80,6% dan guru sebesar 90% yang mana menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan sudah efektif digunakan. Sehingga pengembangan produk dari segi desain yaitu memiliki tampilan dengan warna dan tampilan latar belakang yang menarik, mudah digunakan, fleksibel dalam penggunaan mudah dimengerti dan valid.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan, instrumen asesmen autentik pada ranah afektif yang telah dikembangkan dapat diaplikasikan untuk mengatasi kesulitan dalam penilaian pada proses pembelajaran daring, sehingga guru dapat melakukan penilaian secara obyektif. Selain itu sekolah dapat menggunakan dan memanfaatkan instrumen asesmen autentik ranah afektif yang telah dikembangkan untuk menjadi pilihan dalam pembelajaran secara daring. Hendaknya peneliti lain dapat mengembangkan produk serupa. Penelitian ini mungkin dapat menjadi salah satu referensi baca bagi peneliti dalam melakukan uji instrumen asesmen autentik ranah afektif lebih lanjut dan mendalam. Diharapkan penelitian selanjutnya, produk yang dikembangkan baik instrumen ataupun media divalidasi menjadi sebuah skala pengukuran kemampuan afektif siswa. Pengembangan yang dilakukan nantinya diharapkan tidak hanya menilai tentang respon siswa terhadap pembelajaran daring melainkan sudah pada uji skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Adinda, W. N., Wahyuni, S., & S, K. M. (2020). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini di Annur I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Raudah*, 8(1), 92-104.

- <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Ayu, D., Setia, P., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2019). *ANALISIS PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 PALEMBANG*. 6(2), 167–175.
- Djuwita, P. (2020). *Jurnal Abdi Pendidikan Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Ketika Kegiatan Belajar Di Rumah Selama*. 01(2), 82–91.
- Ermawati, S. (2017). *Penilaian autentik dan relevansinya dengan kualitas hasil pembelajaran (persepsi dosen dan mahasiswa ikip pgri bojonegoro)*. 27(1), 92–103.
- Fajriah, M. S. & N. (2019). *PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN SKALA SIKAP UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR*. August. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>.
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., Sari, D. V., & Walid, A. (2020). *Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp*. *Difraction*, 2(2), 65–73.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)* 8(1), 496–503.
- Hansi Effendi, & Y. H. (2016). *International seminar on education (ise)* 2. 62–70.
- Mardiana. (2021). *IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR*. 6.
- Nabila, N. A. (2020). *Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. *Jurnal Pendidikan*, 01(01), 1689–1699. <https://psyarxiv.com/an4vq/download>.
- Nisrokha. (2018). *AUTHENTIC ASSESSMENT (PENILAIAN OTENTIK)* *Nisrokha* 1. 8, 209–229.
- Putra, D. D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M. E. C., Putri, S. A. R., Fajar, M., Lestari, H., & Wanto, S. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall*. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v3i1.5340>.
- Sukanti, S. (2011). *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>.
- Sylvia, A. P. W. & I. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Diri (Self Assesment) Untuk Menilai Karakter Spritual Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Aulia*. 2(4), 235–252.
- Wahyudi, W. (2012). *Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 288–297. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.370>.
- Zhang, H. M., Peh, L. S., & Wang, Y. H. (2014). *Servo motor control system and method of auto-detection of types of servo motors*. *Applied Mechanics and Materials*, 496–500(1), 1510–1515. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>.